

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sehat pertama kali menjadi resmi ketika *World Health Organization* (WHO) mengemukakan definisi tentang sehat dalam konstitusinya pada tahun 1948, "kesehatan adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan" (WHO,2023). Kementerian Kesehatan Nasional RI juga mengemukakan sehat menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan dimana dalam UU Sehat merupakan keadaan sehat baik secara fisik, spiritual, sosial, dan mental yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif baik dari sisi sosial dan ekonomi. Kedua definisi ini menekankan bahwa selain kesehatan fisik, kesejahteraan sosial dan spiritual, kesehatan jiwa merupakan komponen penting dari kesehatan secara keseluruhan.

Kesehatan jiwa adalah suatu bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan dan merupakan bagian dari hak asasi manusia, dimana individu yang memiliki kesehatan jiwa yang baik berarti lebih mampu untuk terhubung, berfungsi, memiliki coping yang baik dan mampu berkembang (WHO,2022). Prevalensi kondisi kesehatan jiwa sangatlah berbeda dan bervariasi berdasarkan jenis kelamin dan usia, dimana menurut WHO tahun 2022 sekitar satu dari delapan orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa. Perhatian utama dari gangguan jiwa secara keseluruhan adalah skizofrenia yang terjadi pada sekitar 1 dari 200 orang dewasa, skizofrenia dalam keadaan akutnya merupakan keadaan yang paling merusak dari semua kondisi kesehatan menyebabkan individu dengan skizofrenia atau keadaan gangguan jiwa parah lainnya memiliki ekspektasi hidup yang lebih rendah sekitar 10-20 tahun dari populasi kesehatan secara general (WHO, 2022).

Prevalensi skizofrenia diseluruh dunia adalah sebanyak 24 juta individu menurut prevalensi kesehatan jiwa dalam laporan Prevalensi Gangguan Jiwa Lintas Usia dan Jenis Kelamin (2022) dimana persentase individu dengan skizofrenia adalah 0,5% pada individu dengan usia lebih dari 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 0,4% pada individu yang berusia lebih dari 20 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa skizofrenia terjadi pada

sekitar 1 dari 200 orang dewasa atau individu yang berusia 20 tahun ke atas dimana hal ini merupakan hal yang penting karena skizofrenia menyerang usia aktif pekerja dan merupakan perhatian utama layanan kesehatan jiwa di semua negara (Risksedas, 2018)

Di Indonesia sendiri prevalensi skizofrenia adalah sebanyak 6,7% dari seluruh rumah tangga di Indonesia memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan skizofrenia, sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia adalah Bali dengan angka 11% (permil), di DKI Jakarta sendiri sebanyak 6,6% rumah tangga memiliki ART dengan skizofrenia dimana angka ini adalah hampir sama dengan prevalensi rata-rata ART dengan skizofrenia di Indonesia (Risksedas, 2018). Data yang sama juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 51.1% penderita skizofrenia dalam rumah tangga tidak rutin minum obat dengan alasan tertinggi sebesar 36.1% tidak rutin minum obat dikarenakan merasa sudah sehat.

Skizofrenia merupakan penyakit jiwa serius yang biasanya ditandai dengan pikiran yang tidak logis atau inkoheren, delusi maupun halusinasi seperti mendengar suara yang tidak ada wujudnya (*American Psychological Association*, 2022). Dimana skizofrenia memiliki dua tanda gejala yaitu positif dan negatif, diantaranya adalah tanda gejala positif atau tanda gejala yang keras adalah halusinasi, delusi ataupun pikiran, pengucapan dan perilaku yang inkoheren, sedangkan tanda gejala negatif adalah afek yang datar, menarik diri dan isolasi sosial (videback, 2022). Salah satu ciri psikosis positif skizofrenia adalah halusinasi, dimana halusinasi merupakan persepsi sensorik yang salah, atau pengalaman perseptual yang tidak nyata dimana halusinasi dapat melibatkan panca indera dan sensasi tubuh.

Halusinasi pendengaran atau perasaan ketika individu mendengar suara yang tidak nyata adalah halusinasi yang paling sering terjadi (videback, 2022) dimana jenis halusinasi yang paling umum dialami oleh pasien merupakan halusinasi pendengaran dengan prevalensi yang terjadi pada 70% dari seluruh penderita skizofrenia, dan sekitar 35% dari pasien tersebut bertahan dengan obat antipsikotik (El Ashry et al., 2021) Secara keseluruhan halusinasi juga merupakan tanda dan gejala yang kerap terjadi pada individu dengan skizofrenia sekitar 60-80% individu yang memiliki skizofrenia mengalami halusinasi terutama pendengaran (Silverstein

& Lai, 2021).

Halusinasi pendengaran merupakan fenomena yang sedikit berbeda dimana halusinasi berasal dari dalam serta luar kepala klien dan dalam keadaannya penderita tidak dapat membedakan apakah suara tersebut bagian dari dirinya atau bukan, dikarenakan pasien dengan halusinasi pendengaran tidak dapat meregulasi fungsi *auditory*-nya dengan baik (McGregor et al., 2018). Halusinasi pendengaran yang dirasakan oleh klien dapat berwujud perintah, komentar maupun percakapan, dimana dilaporkan dalam kejadiannya sekitar 30% pasien dengan halusinasi pendengaran mengalami halusinasi yang memerintah dalam melakukan hal buruk serta berkomentar menjatuhkan seringkali jika tidak diatasi halusinasi pendengaran ini dapat mengarah ke risiko perilaku kekerasan, bahkan bunuh diri (El Ashry et al., 2021).

Klien yang tidak menangani halusinasinya secara terus menerus menyebabkan klien tidak dapat melawan halusinasinya dengan hal yang lebih produktif serta menyebabkan banyak aspek di hidup klien yang dapat menurun kualitasnya, diantaranya dengan adanya suara yang invasif serta sulit untuk dihilangkan klien dapat merasa berbeda, menyebabkan klien mengalami isolasi sosial, teralihkan dari kehidupan yang berharga, dan dapat menjadi sumber frustrasi serta kecemasan (McGregor et al., 2018) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stanyon et al., 2023) dimana pada 2.825 remaja di tokyo ditemukan bahwa halusinasi pendengaran yang menyebabkan isolasi sosial secara signifikan merupakan fondasi dasar dari kesulitan psikologis yang dialami oleh individu yang menyebabkan hubungan interpersonal terganggu.

Aspek selanjutnya merupakan konten verbal dari halusinasi yang dialami oleh klien dapat mempotensiasi fusi kognitif klien, dimana predisposisi klien dalam mempercayai konten halusinasinya sangat tinggi sehingga membuat klien memiliki risiko perilaku kekerasan jika halusinasinya mengandung konten ancaman, peringatan maupun perintah yang berbahaya (El Ashry et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Salim et al., 2021) yang dilakukan pada 280 pasien dengan halusinasi pendengaran menunjukkan hasil bahwa sebanyak 59,1% pasien yang mendengar halusinasi berupa perintah lebih mungkin melakukan risiko perilaku kekerasan dibandingkan yang tidak, tindakan kekerasan ini lebih banyak merujuk

Nada Tasya Anggini, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN MELALUI INTERVENSI INOVASI ACCEPTANCE AND COMMITMENT THERAPY (ACT) DI RS Jiwa DR. SOEHARTO HEERDJAN, JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

ke bangunan.

Sebagai perawat jiwa tentunya harus dapat menganalisis data asesmen klien dengan skizofrenia untuk menentukan prioritas dan membuat rencana perawatan yang efektif, dimana pada klien skizofrenia dengan halusinasi perawat harus dapat menstabilkan proses berpikir klien dan orientasi realitas klien serta memastikan keamanan klien secara keseluruhan (videback, 2022) dalam hal ini perawat jiwa dapat memberikan terapi non farmakologis yang dapat mendukung keberhasilan farmakologis tentunya, perawat dapat mempraktikkan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yakni menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan individu lain, dan menjalankan aktivitas terjadwal di rumah sebagai bentuk terapi non farmakologis (Maulana et al., 2021).

Sejalan dengan itu, pada beberapa tahun terakhir beberapa intervensi berbentuk *Cognitive* dan *Behaviour Therapy* marak muncul untuk membantu klien dengan skizofrenia dalam menerima halusinasi pendengaran mereka dan membantu meredakan sumber tekanan emosional klien (El Ashry et al., 2021). *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) merupakan *cognitive behavioral therapy* yang berfokus pada perubahan hubungan klien dengan suara yang tidak nyata, ACT juga dapat mengurangi pengaruh gejala skizofrenia terutama halusinasi dan membantu individu untuk lebih berfokus pada tindakan yang lebih bermanfaat (El Ashry et al., 2021). ACT merupakan bentuk alternatif dalam terapi secara psikologis yang lebih tradisional seperti CBT, dimana dalam penerapannya ACT menggunakan teknik terapeutik yang berbeda dalam pendekatannya dalam kesulitan, fokus dari CBT adalah untuk meringankan distress atau gejala dan merubah individu dalam berpikir dan berperilaku dalam situasi yang emosional (Gould et al., 2022). Sedangkan dalam ACT berfokus dalam meningkatkan perilaku yang lebih berdaya guna dalam keadaan tanda dan gejala serta distress, ACT menggunakan berbagai macam metode dalam meningkatkan kesiapan individu dalam menerima perasaan yang tidak nyaman ataupun sulit sehingga nantinya individu tersebut dapat terlibat dalam perilaku yang lebih bermakna secara pribadi (Gould et al., 2022). Metode yang dilakukan dalam ACT ini termasuk membantu individu untuk menjadi lebih terbuka dan menerima pengalaman internal mereka yang sulit daripada bergumul dengannya, sadar akan pengalaman mereka dan fokus pada saat ini daripada terlibat

Nada Tasya Anggini, 2023

**ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI
PENDENGARAN MELALUI INTERVENSI INOVASI ACCEPTANCE AND COMMITMENT THERAPHY
(ACT) DI RS JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN, JAKARTA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dalam kekhawatiran atau perenungan yang berlebihan; dan berkomitmen untuk terlibat dalam perilaku yang dipandu oleh nilai-nilai pribadi mereka daripada hal-hal yang ingin mereka hindari (El Ashry et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (El Ashry et al., 2021) yang dilakukan pada 70 partisipan didapatkan hasil penurunan dalam semua tanda dan gejala psikotik pada pasien langsung setelah post-intervensi. Hal yang sama juga ditunjukkan pada penelitian oleh (Burhan & Karadere, 2021) pada 120 pasien dengan skizofrenia didapatkan hasil penurunan yang signifikan secara statistik ditemukan pada skor PSYRATS dimana perubahan terjadi pada kualitas dan kuantitas halusinasi pendengaran pada pasien seperti halusinasi pendengaran pasien menurun, dan sikap disfungsional berubah. Studi kasus yang dilakukan oleh (Fahrizal et al., 2021) pada satu pasien di RS. Marzoeki Mahdi Bogor juga menunjukkan hasil bahwa ACT dapat menurunkan tanda dan gejala dari masalah keperawatan, serta halusinasi pendengaran secara signifikan.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Melalui Intervensi Inovasi *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) di RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta” untuk mengetahui peran ACT terhadap pengembangan intervensi keperawatan yang efektif untuk mengelola halusinasi pendengaran. Serta mengembangkan pertimbangan lebih lanjut tentang pengobatan yang efektif dan strategi rehabilitasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan halusinasi..

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran melalui Intervensi Inovasi *Acceptance And Commitment Therapy* (ACT) di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran pengkajian pada pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan,

Jakarta

- b. Mendapatkan gambaran masalah keperawatan pada pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta
- c. Mendapatkan gambaran intervensi pada pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta
- d. Mendapatkan gambaran implementasi Keperawatan pada pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta
- e. Mendapatkan gambaran evaluasi pada pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta
- f. Menerapkan Intervensi Inovasi Aceptance And Commitmen pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Nuri RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta
- g. Menganalisis kesenjangan asuhan Keperawatan Teoritis dengan kasus .

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Pasien

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat membatu pasien dalam meningkatkan kualitas hidup serta dapat membuat pasien berkomitmen dalam mempertahankan kebiasaan baik yang lebih berdaya guna dengan ACT.

I.3.2 Pengembangan Asuhan Keperawatan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perawat khususnya perawat jiwa kedepannya dalam pemberian dan pengembangan asuhan keperawatan serta implementasi asuhan keperawatan generalis dan spesialis yang komprehensif di pelayanan kesehatan khususnya di pelayanan rumah sakit jiwa dalam mengurangi keseriusan semua aspek halusinasi pendengaran pasien dengan skizofrenia terutama dalam kaitannya dengan halusinasi pendengaran.

Nada Tasya Anggini, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN MELALUI INTERVENSI INOVASI ACCEPTANCE AND COMMITMENT THERAPHY (ACT) DI RS JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN, JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.3 Rumah Sakit Jiwa

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadikan Terapi ACT sebagai intervensi inovasi berbasis bukti yang dapat diterapkan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, meningkatkan kualitas hidup pasien serta mengurangi kejadian berulangnya rawat inap pasien.

I.3.4 Keilmuan Keperawatan Jiwa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran penyusunan prioritas dan rencana tindakan keperawatan mengenai terapi spesialis *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada pasien dengan skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.